

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawatan optimal untuk bayi baru lahir mencakup pemberian nutrisi yang tepat, dan yang paling direkomendasikan adalah Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama setidaknya enam bulan pertama kehidupan bayi. Namun, kenyataannya, memberikan ASI eksklusif tidak semudah yang dibayangkan. Banyak tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi para ibu dalam upaya memberikan ASI eksklusif selama periode kritis ini (Dwita, 2023).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi ideal yang memenuhi seluruh kebutuhan bayi berusia 0-24 bulan. ASI tidak dapat digantikan oleh susu formula manapun, karena ASI menawarkan berbagai manfaat bagi kesehatan, kecerdasan, dan perkembangan emosional bayi (Kurniawati, 2020). bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat dan merasa lebih nyaman secara emosional berkat kedekatannya dengan ibu. Penting untuk diakui bahwa ASI adalah sumber nutrisi yang sempurna yang disesuaikan secara alami untuk memenuhi kebutuhan bayi yang tumbuh. Manfaat jangka panjang dari ASI eksklusif mencakup kesehatan yang lebih baik dan perkembangan fisik serta kognitif yang optimal (Astriana, 2022).

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 35,6% wanita di seluruh dunia menghadapi tantangan dalam memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi mereka, dan 20% dari angka tersebut berasal dari negara-

negara berkembang, termasuk Indonesia. Target nasional Indonesia adalah mencapai 80% ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka, tetapi data saat ini menunjukkan bahwa hanya 37,3% ibu nifas yang mampu mencapai hal ini (Pratiwi, 2023).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 61,5% bayi di Indonesia mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, dengan variasi cakupan yang signifikan antar provinsi. Provinsi Nusa Tenggara Barat memimpin dengan persentase tertinggi yaitu 80,1%, sementara Provinsi Papua Barat mencatat persentase terendah yaitu 10,7%. Provinsi Jawa Barat berada di atas rata-rata nasional dengan persentase 64,1%, menunjukkan peningkatan dari tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu dari 64,2% menjadi 69,9%. Lebih lanjut, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa (2023) mengungkapkan variasi cakupan pemberian ASI eksklusif di tingkat kabupaten/kota. Kota Banjar menduduki peringkat tertinggi dengan persentase 86,3%, sementara Kabupaten Karawang mencatat persentase terendah yaitu 51,7%. Kota Cirebon berada di tengah dengan persentase 68%.

Praktik menyusui memang menjadi topik yang banyak dibicarakan dan mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, dengan berbagai intervensi dikembangkan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui di antara para ibu. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik menyusui ternyata tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi ibu, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Masalah dan tantangan yang

dihadapi ibu dalam proses menyusui memang berkontribusi signifikan terhadap kegagalan menyusui. Salah satu tren yang diamati adalah hubungan antara waktu pulang ibu dan bayi dari rumah sakit yang dipercepat dengan kemungkinan kegagalan menyusui (P. Lestari, 2021).

Kegagalan dalam proses menyusui seringkali bukan disebabkan oleh faktor biologis yang dapat mempengaruhi teknik pelekatan yang tidak benar dan persepsi produksi ASI yang tidak lancar atau kurang (P. Lestari, 2021). Menyusui harus dimulai sesegera mungkin setelah kelahiran bayi, biasanya dalam jendela waktu 30 hingga 60 menit, untuk memanfaatkan manfaat awal dari Air Susu Ibu (ASI). Laktasi mengacu pada dua proses penting: produksi ASI yang dipicu oleh hormon prolaktin, dan pengeluaran ASI yang dimediasi oleh hormon oksitosin, yang dikenal sebagai refleksi aliran atau *let-down reflect* (Savita, 2022).

Kekhawatiran akan produksi ASI yang tidak mencukupi dapat menjadi alasan utama ibu beralih dari pemberian ASI kepada bayi mereka (Pratiwi, 2023). Pengeluaran ASI atau pelepasan ASI melibatkan sebuah proses alami di dalam tubuh ibu (Achmad, 2021). Pengeluaran ASI merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup rangsangan mekanik, seperti hisapan bayi saat menyusui, stimulasi saraf, dan pelepasan berbagai hormon dalam tubuh ibu (Usman, 2023).

Menurut Achmad (2021), penurunan produksi ASI pada hari-hari awal pascamelahirkan dapat dikaitkan dengan kurangnya stimulasi hormon prolaktin

dan oksitosin, yang keduanya memainkan peran penting dalam kelancaran produksi ASI. Selain itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nisa (2024), ada berbagai masalah yang mungkin timbul, baik pada ibu maupun bayi, yang dapat menyebabkan pengeluaran ASI menjadi tidak lancar. Masalah-masalah ini bisa muncul sejak periode antenatal (sebelum persalinan), pasca persalinan dini, hingga masa pasca persalinan lanjut. Interaksi kompleks antara hormon, stimulasi fisik, dan faktor-faktor lain berperan dalam proses produksi dan pengeluaran ASI yang sukses.

Masalah pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat memiliki dampak signifikan pada praktik ASI eksklusif dan kesehatan ibu serta bayi. Dampaknya pada ibu termasuk kesulitan dalam menciptakan ikatan yang kuat dengan bayi, proses pemulihan rahim yang lebih lama, serta aspek kesehatan fisik dan psikologis ibu yang terpengaruh. Sementara itu, bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup akan menghadapi risiko kekurangan nutrisi penting, kehilangan manfaat zat protektif dalam ASI, dan mungkin mengalami hambatan dalam pertumbuhan serta perkembangan. ASI eksklusif sangatlah penting untuk memastikan bayi mendapatkan semua nutrisi dan zat antibodi yang dibutuhkan untuk tumbuh sehat dan kuat (Nisa, 2024).

Salah satu pendekatan untuk mengatasi produksi ASI yang tidak cukup adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Teknik pijat oksitosin fokus pada pemijatan sepanjang tulang belakang hingga tulang rusuk kelima dan keenam (costae). Tujuannya adalah untuk merangsang pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin, yang keduanya berperan penting dalam produksi ASI. Pijatan ini

dipercaya dapat meningkatkan tingkat hormon oksitosin, yang tidak hanya membantu dalam produksi ASI tetapi juga memberikan efek menenangkan pada ibu, yang pada gilirannya dapat membantu dalam pengeluaran ASI yang lebih lancar (Hanum, 2015).

Menurut Widyastutik (2021), pijat oksitosin dapat dilakukan segera setelah ibu melahirkan, dengan durasi awal 5-10 menit. Efek dari pijatan ini dapat terlihat dalam rentang 6-12 jam setelah pemijatan. Teknik pijat oksitosin ini tidak harus dilakukan hanya oleh tenaga kesehatan profesional, tetapi juga bisa dilakukan oleh suami atau anggota keluarga lain. Novitasari (2023) menambahkan bahwa durasi pijatan yang disarankan adalah 10-15 menit, dengan frekuensi dua kali sehari, yaitu pagi dan sore, selama tiga hari berturut-turut untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Memberikan edukasi tentang pijat oksitosin kepada ibu menyusui dapat menjadi sebuah penguatan dan dukungan yang berharga. Edukasi ini memberikan ibu sebuah tindakan nyata yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam menyusui (Marsiwi, 2021). Penyuluhan kesehatan merupakan sebuah proses mendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan individu atau masyarakat tentang topik-topik kesehatan. Tujuannya tidak hanya agar masyarakat memahami informasi kesehatan, tetapi juga termotivasi untuk menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2021).

Promosi kesehatan adalah sebuah upaya strategis untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu, dengan

tujuan meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat. Upaya promosi kesehatan memanfaatkan berbagai media, termasuk media cetak, elektronik, dan media ruang, untuk menjangkau audiens sasaran dengan efektif (Hariyanto, 2023). Media promosi kesehatan memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat. Leaflet merupakan salah satu media promosi kesehatan yang efektif. Leaflet adalah sebuah lembaran informasi yang dilipat, biasanya berisi pesan-pesan atau informasi kesehatan yang penting (P. A. Siregar, 2020).

Leaflet adalah sebuah alat komunikasi yang efektif, yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan kesehatan dalam bentuk lembaran yang praktis dan mudah dibaca. Leaflet biasanya menggabungkan teks dan gambar untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Leaflet sering digunakan sebagai bahan pendamping saat memberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah. Leaflet berfungsi sebagai ringkasan informasi yang singkat dan padat, sehingga peserta pendidikan kesehatan dapat membawa pulang pesan-pesan penting yang disampaikan (P. A. Siregar, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Zuliana (2023) menemukan bahwa penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media leaflet tentang pijat bayi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai teknik memijat bayi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2023), yang menunjukkan

bahwa penggunaan media leaflet sebagai sarana edukasi mampu meningkatkan pengetahuan ibu postpartum tentang pijat oksitosin. Selain itu, penelitian Wulandari (2024) juga mendukung efektivitas edukasi melalui metode ceramah, yang terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu tentang pijat oksitosin sebagai strategi untuk meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon didapatkan jumlah kunjungan ibu nifas pada tahun 2023 sebanyak 1.058 orang dan periode Januari-Maret 2024 sebanyak 272 orang. Masalah menyusui yang sering dialami dan dikeluhkan oleh ibu post partum seperti kelecetan pada puting susu, pembengkakan pada payudara, tersumbatnya saluran air susu, puting terbenam atau bayi yang tidak mau menyusui. Pijat oksitosin pada ibu post partum diberikan pada ibu yang mengalami permasalahan menyusui. Hasil wawancara tentang pijat oksitosin dengan 10 ibu nifas didapatkan 3 orang (3%) mengetahui tentang pijat oksitosin ditunjukkan dengan ibu nifas bisa menjelaskan tentang pijat oksitosin yang meliputi manfaat dan tujuan pemijatan oksitosin yaitu untuk meningkatkan produksi ASI, memperlancar ASI dan dapat memberikan rasa nyaman kepada ibu pada saat menyusui. Ibu nifas juga mampu menjelaskan langkah-langkah pemijatan oksitosin.

Sedangkan sebanyak 7 orang (70%) ibu nifas mengatakan bahwa tidak mengetahui tentang pijat oksitosin ditunjukkan dengan ibu nifas tidak bisa menjelaskan tentang apa itu pijat oksitosin, manfaat pemijatan oksitosin, tujuan pemijatan oksitosin, dan cara melakukan pemijatan oksitosin. Hal ini

menunjukkan bahwa ibu tidak mengetahui tentang pijat oksitosin sehingga mempengaruhi kesediaan ibu untuk melakukan pijat oksitosin.

Alasan penelitian ini karena masih ditemukan ibu nifas yang belum memahami pijat oksitosin yang bermanfaat dalam meningkatkan produksi ASI. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai pijat oksitosin. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin adalah pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode leaflet dan ceramah. Pemilihan leaflet karena mudah diakses, efektif untuk penyebaran informasi dan menyajikan informasi dalam format visual yang menarik dan mudah dipahami. Sedangkan ceramah karena dapat menarik perhatian, mendorong interaktivitas, kesempatan untuk interaksi langsung, dan ceramah juga dapat disesuaikan untuk durasi yang berbeda, tergantung pada waktu yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Penkes Media Leaflet Dengan Metode Ceramah Tentang Pijat Oksitosin Untuk Melancarkan ASI di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penkes media leaflet dengan metode ceramah tentang pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penkes media leaflet dengan metode ceramah tentang pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu sebelum diberikan penkes media leaflet dengan metode ceramah tentang pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu sesudah diberikan penkes media leaflet dengan metode ceramah tentang pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon.
- c. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penkes media leaflet dengan metode ceramah tentang pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pendidik dan praktisi kebidanan dalam merancang materi dan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berdampak bagi ibu-ibu,

yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan ibu dan bayi.

b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat fokus pada pengumpulan data yang lebih mendalam dan komprehensif, mungkin dengan melibatkan sampel yang lebih besar atau metode kualitatif untuk memahami perspektif dan pengalaman ibu secara lebih holistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam bidang kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan kesehatan yang efektif. Temuan penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan produksi ASI dan mempromosikan praktik kesehatan ibu yang optimal.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi berharga bagi para bidan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka terkait pijat oksitosin dan produksi ASI. Bidan memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik kesehatan ibu

yang optimal, dan penelitian ini dapat membantu mereka dalam memberikan pendidikan dan dukungan yang berdampak positif pada produksi ASI dan kesehatan ibu secara keseluruhan.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak. Temuan penelitian ini menambah pengetahuan tentang strategi pendidikan kesehatan yang efektif, yang menggabungkan metode ceramah dengan media leaflet

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi berharga bagi ibu-ibu yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam merawat bayi dan balita. Informasi ini dapat mendorong ibu-ibu untuk mencari sumber daya dan dukungan tambahan jika diperlukan, sehingga mereka dapat memberikan perawatan terbaik bagi bayi dan balita mereka.